

Budaya berolahraga anak Jawa Timur: Studi kontrastif berdasarkan urbanitas dan jenis sekolah

Aulia Perwira Sari¹, Agung Yuda², Susilo Bekti³

^{1,2,3}IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 19 Januari 2023 Publish: 24 Januari 2023	Abstrak Pendidikan Jasmani dan Olahraga adalah instrumen yang efektif untuk mengembangkan budaya berolahraga peserta didik, ada cukup bukti bahwasanya budaya berolahraga dipengaruhi oleh faktor geografis. Penelitian ini mengajukan permasalahan: apakah budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan serta membandingkan budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur berdasarkan Urbanitas dan Jenis sekolah. Untuk itu digunakan pengumpulan data secara daring yang dikenal dengan <i>Internet Mediated Research</i> (IMR). Data berskala interval dan nominal, data interval adalah budaya berolahraga dan data nominal adalah urbanitas dan jenis sekolah, karena itu data dianalisis dengan teknik uji-t rerata tunggal dan Uji dua rerata kelompok independen, disimpulkan bahwa budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur telah memenuhi kriteria baik yang telah ditetapkan, tidak terdapat perbedaan budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Timur dan tidak terdapat perbedaan budaya olahraga peserta didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur.
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 19 Januari 2023 Publish: 24 Januari 2023	Abstract <i>Physical education and sports are effective instruments to develop a student's sports culture, there is sufficient evidence that sports culture is influenced by geographical factors. This study poses a problem: whether the sports culture of East Java elementary school age children has met the established criteria and compares the sports culture of East Java elementary school age children based on urbanity and school type. To answer this, an online data collection known as Internet Mediated Research (IMR) was carried out. The data are interval and nominal scale, of which the interval is sport culture and the nominal is urbanity and type of school, therefore the data were analyzed using an independent sample t-test technique, namely with a single mean test with criteria and 2 different tests, single t-mean and independent t-test, It was concluded that the sports culture of East Java Elementary School age children had met the established criteria, there were no differences in the sports culture of East Java Elementary and Rural Elementary School age children and there were no differences in the sports culture of Elementary School and Islamic Elementary School students in East Java</i>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:
Aulia Perwira Sari
IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia
Email: auliaperwirasari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Melihat kecenderungan dunia dalam beberapa dekade terakhir data aktivitas fisik dan kebugaran fisik anak-anak belum menunjukkan angka yang positif (Riso, Toplaan, Viira, Vaiksaar, & Jürimäe, 2018). Di Cina, akibat urbanisasi yang pesat dengan perkembangan ekonomi telah membawa perubahan gaya hidup, seperti konsumsi makanan tinggi lemak dan penggunaan perangkat pintar untuk anak muda (Miao & Wu, 2016), hal ini berdampak hanya sekitar sepertiga anak sekolah (kelas 1-12) yang dapat memenuhi tingkat aktifitas fisik yang direkomendasikan, dan 30% anak sekolah dapat mencapai peringkat kebugaran jasmani baik atau sangat baik (Chen, 2017).

Data *Sport Development Index* (SDI) 2021, menunjukkan bahwa partisipasi berolahraga masyarakat Di Indonesia sangat rendah, yaitu 0,408 dalam skala 0-1(SDI. Tidak mengherankan apabila tingkat kebugaran masyarakat kita juga masuk kategori tidak bugar, yaitu : 76% dari total

populasi (Koran sindo, hal 2). Sepertinya ada korelasi positif antara indeks partisipasi olahraga dengan tingkat kebugaran fisik masyarakat.

Sampai saat ini, tingkat aktivitas fisik yang direkomendasikan di banyak negara adalah sama untuk anak-anak dan orang dewasa pria maupun wanita. Misalnya, rekomendasi Australia adalah 60 menit aktivitas fisik sedang hingga berat/hari untuk anak-anak dan 30 menit/hari untuk orang dewasa. World Health Organisation (WHO) sendiri merekomendasikan durasi aktivitas fisik pada anak minimal 60 menit dalam sehari dan tiga hari dalam satu pekan. Olahraga yang dianjurkan yang bisa menguatkan tulang dan otot seperti aerobik, bersepeda, renang, berlari, dan menari (Media Indonesia : 30 Oktober 2019)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebugaran Jasmani dan aktivitas fisik anak telah menjadi fokus penelitian dibidang kesehatan anak dan pendidikan jasmani. Studi telah dilakukan berdasarkan keragaman geografis dan perbedaan antara perkotaan dengan pedesaan. Hambatan potensial termasuk waktu di depan layar, fasilitas yang kurang menarik (Akpınar, 2020), pembatasan orang tua karena masalah keamanan, perjalanan ke sekolah, aksesibilitas fasilitas olahraga, persepsi ketersediaan ruang terbuka hijau, tingkat pendidikan orang tua, dan frekuensi atau durasi aktivitas fisik orang tua dengan anak-anak (Bai, Stanis, Kaczynski, & Besenyi, 2013). Di Cina yang berpenduduk padat secara keseluruhan, ada perbedaan perkotaan-pedesaan dalam kebugaran jasmani anak usia sekolah (Zhu, Yang, Kong, Zhang, & Zhuang, 2017). Misalnya, satu studi yang dilakukan di Provinsi Jiangsu di Cina timur menemukan bahwa siswa perkotaan dan pedesaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat aktivitas fisik (Shi, Lien, Kumar, & Holmboe-Ottesen, 2005). Namun, Cina tengah dan barat, dengan 70% wilayah pedesaan di negara itu, memiliki perbedaan perkotaan-pedesaan yang signifikan, karena 70% penduduknya masih terlibat dalam pertanian tradisional (He, 2019). Sedangkan Aktivitas fisik masyarakat Amerika Serikat Perkotaan lebih baik dibandingkan pedesaan, hal tersebut di pengaruhi oleh tingkat pendapatan dan status sosial ekonomi perkotaan-pedesaan (Parks, Housemann, & Brownson, 2003). Secara nasional, tingkat aktivitas fisik di USA lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan

(Sheu-jen, Wen-chi, Patricia, & Jackson, 2010) menyarankan bahwa lebih banyak studi tentang aktivitas fisik anak-anak diperlukan dalam kerangka sosioekologis yang terkait dengan perbedaan geografis yang dikombinasikan dengan faktor sosial ekonomi lainnya

Berbicara mengenai sekolah dasar, di Indonesia jenjang pendidikan ini dibagi menjadi 2, yang pertama adalah Sekolah Dasar (SD) dan yang kedua adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI). Jika SD berada dibawah wewenang kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan MI berada dibawah naungan kementerian agama, pasalnya MI memang mengajari anak tentang pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran jasmani keduanya menggunakan kurikulum yang sama, menurut pengalaman dan pengamatan peneliti untuk SD Proses pembelajaran sudah sesuai kurikulum dan hampir semua guru pengajarnya sudah linier, sedangkan di MI guru pengajarnya banyak yang tidak linier. Hal itu yang mengakibatkan aktifitas fisik anak di SD dan MI berbeda.

Uraian bahasan tersebut diharapkan dapat memiliki kontribusi terhadap pengembangan keilmuan tentang keadaan budaya olahraga anak di Jawa Timur serta sebagai referensi atau rekomendasi kepada stake holder terkait

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian sekunder karena peneliti tidak mengumpulkan data primer sendiri melainkan memanfaatkan data yang telah dikumpulkan oleh Pusat Kajian Literasi Fisik dan Olahraga Pendidikan Sekolah Pascasarjana Ikip Budi Utomo. instrument yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari adaptasi karya Wang & Lin from Mativation in Education Reseach Lab. National Institut of Education, Singapore and Wee & Soo from Agency of Integrated Care, Singapore yang sudah divalidasi. Indikatornya adalah sebagai berikut : (1) Keyakinan terhadap manfaat olahraga dalam membangkitkan kesanggupan untuk mengatasi

rintangan, (2) Keyakinan bahwa olahraga menjaga seseorang untuk tetap sehat dan bugar, (3) Keyakinan bahwa olahraga bermanfaat untuk kesejahteraan jiwa dan menghindari stres dan (4) Keaktifan dalam berolahraga atau bergerak badan.

Pengumpulan data menggunakan metode Internet-mediated research (IMR). Populasi dalam penelitian ini adalah: Seluruh anak Indonesia usia SD/MI di Jawa Timur, dan penelitian ini menggunakan survey yang bersifat *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar, ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Sugiono, 2014). Sedangkan sampel yang digunakan dan sudah disaring hanya untuk anak usia Sekolah Dasar saja berjumlah 1929 siswa.

Dari hipotesis yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menggunakan Teknik analisis: Uji rerata tunggal (mean vs criterion) Uji dua rerata kelompok independen (Rosidi, Sakban., Rosidi, 2021). Untuk Hipotesis 1,2,5,6 menggunakan teknik analisis Uji-t rerata tunggal, sedangkan untuk hipotesis 4 dan 7 menggunakan teknik analisis Uji dua rerata kelompok independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengajukan nilai rata-rata hipotesis yang digunakan sebagai patokan kinerja penilaian yang diuji signifikansi perbedaannya dengan rata-rata empirik sebagai kerja nyata. Nilai yang ditentukan sebagai standar dalam penelitian ini adalah 25.

Setelah data dimasukkan dan diberi nama label dan variabel di SPSS, maka diperoleh hasil penghitungan sebagai berikut

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisis One-Sample Test hipotesis 1,2,3,5,6

no	Variabel	Kriteria Kelayakan	Mean	T	df	t tabel	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi
1	Budaya Berolahraga	$X \geq 25$	35,13	89,24	1928	1,65	0.000	0,05
2	Budaya Berolahraga anak Perkotaan	$X \geq 25$	34,90	50,12	653	1,65	0.000	0,05
3	Budaya Berolahraga anak Pedesaan	$X \geq 25$	35,26	73,93	1274	1,65	0.000	0,05
5	Budaya berolahraga anak SD	$X \geq 25$	35,25	68,14	1102	1,65	0.000	0,05
6	Budaya berolahraga anak MI	$X \geq 25$	34,98	57,56	825	1,65	0.000	0,05

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah dibuat maka didapat beberapa fakta yaitu 1) budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur telah memenuhi kriteria baik yang ditetapkan hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel tunggal dimana rerata hitung empirik lebih besar 35,13 dibanding kriteria yang telah ditetapkan 25, dengan selisih 10,1395 (2) Budaya Berolahraga anak Perkotaan memenuhi kriteria yang ditetapkan, ditemukan bahwa selisih antara rata-rata budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur 34,90, dengan kriteria baik yang telah ditetapkan 25 yaitu 9.90 (3) budaya berolahraga anak sekolah dasar Pedesaan Jawa Timur telah memenuhi kriteria baik yang telah ditetapkan. ditemukan bahwa selisih antara

rata-rata budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur 35,26, dengan kriteria baik yang telah ditetapkan 25 yaitu 10,26. (5) budaya berolahraga peserta didik Sekolah Dasar di Jawa Timur telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Ditemukan bahwa selisih antara rata-rata budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur 35,25, dengan kriteria baik 25 yaitu 10,25. (6) budaya berolahraga peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. ditemukan bahwa selisih antara rata-rata budaya berolahraga anak usia Sekolah Dasar Jawa Timur 34,98, dengan kriteria 25 yaitu 9,98.

Sedangkan untuk hasil hitung pada hipotesis 4 dan 7 maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Independent Sampel Test hipotesis 4 dan 7

No	Variabel	t	df	t tabel	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi
4	Budaya Berolahraga anak SD Perkotaan dan Pedesaan	1,496	1927	1,96	0,446	0,05
7	Budaya Berolahraga peserta didik SD dan MI	0,763	1927	1,96	0,703	0,05

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis 4 dan 7 yang sudah dibuat maka didapat beberapa fakta yaitu (4) diperoleh koefesien t_{empirik} sebesar 1,496. Dalam rangka pengujian, nilai $t_{\alpha,0,05}$ untuk df 1927 adalah 1,960, tampak jelas bahwa t_{empirik} 1,496, lebih kecil dari $t_{\alpha,0,05}$ 1,960. Dengan demikian bisa diputuskan untuk menerima Hipotesis Nihil dan menolak hipotesis alternatif. Karena itu, disimpulkan tidak terdapat perbedaan budaya berolahraga anak usia sekolah dasar perkotaan dan di pedesaan di Jawa Timur. (7) Diperoleh koefesien t_{empirik} sebesar 0,763. Dalam rangka pengujian, nilai $t_{\alpha,0,05}$ untuk df 1929 adalah 1,960, tampak jelas bahwa t_{empirik} 0,763 lebih besar dari $t_{\alpha,0,05}$ 1,960. Dengan demikian bisa diputuskan untuk menerima Hipotesis Nihil dan menolak hipotesis alternatif. Karena itu, disimpulkan tidak terdapat perbedaan budaya berolahraga peserta didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur.

3.2. Pembahasan

Setelah memperhatikan hasil analisis seluruh hipotesis budaya berolahraga anak usia Sekolah dasar baik di pedesaan dan perkotaan maupun di SD dan MI telah memenuhi kriteria baik yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena Peserta didik Sekolah dasar di Perkotaan dan Pedesaan maupun di SD dan MI mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang berolahraga serta melakukan aktivitas berolahraga hanya melalui pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Aswara (2021) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar baru mengenal dan melakukan aktivitas olahraga melalui pelajaran Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah (Makalah disajikan dalam *International Seminar And Workshop On The New Vision Of Phisycal And Sport Education*), pendapat tersebut diperkuat oleh (Strong et al., 2005) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif secara fisik selama di sekolah.

Untuk pengujian hipotesis perbedaan budaya berolahraga Peserta didik di Jawa Timur berdasarkan urbanitas maupun jenis sekolah penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang terdahulu, antara lain penelitian dari (Zhu et al., 2017) Di Cina yang berpenduduk padat secara keseluruhan, ada perbedaan perkotaan-pedesaan dalam kebugaran jasmani anak usia sekolah. Peneliti lain juga menyatakan di Cina tengah dan barat, dengan 70% wilayah pedesaan di negara itu, memiliki perbedaan perkotaan-pedesaan yang signifikan, karena 70% penduduknya masih terlibat dalam pertanian tradisional (He, 2019). (Parks et al., 2003) Aktivitas fisik masyarakat Amerika Serikat Perkotaan lebih baik dibandingkan pedesaan, hal

tersebut di pengaruhi oleh tingkat pendapatan dan status sosial ekonomi perkotaan-pedesaan Secara nasional, tingkat aktivitas fisik di USA lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan. Sedangkan untuk penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari (Shi et al., 2005) yang menyatakan bahwa studi yang dilakukan di Provinsi Jiangsu di Cina timur menemukan bahwa siswa perkotaan dan pedesaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat aktivitas fisik.

4. SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah Budaya berolahraga anak usia sekolah dasar di Jawa timur telah memenuhi kriteria baik yang ditetapkan. Berdasarkan urbanitas yaitu di pedesaan maupun di perkotaan. Demikian juga dengan di SD dan MI juga sudah memenuhi kriteria baik yang ditetapkan. Tidak ada perbedaan budaya berolahraga antara anak usia sekolah dasar baik di perkotaan maupun di pedesaan di Jawa timur. Juga Tidak ada perbedaan budaya berolahraga antara peserta didik Sekolah Dasar dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Jawa timur. Hal ini disebabkan Karena peserta didik sekolah dasar hanya melakukan aktivitas olahraga saat pelajaran pendidikan jasmani di sekolah saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akpınar, A. (2020). Investigating the barriers preventing adolescents from physical activities in urban green spaces. *Urban Forestry and Urban Greening*, 53(August), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126724>
- Bai, H., Stanis, S. A. W., Kaczynski, A. T., & Besenyi, G. M. (2013). Perceptions of neighborhood park quality: Associations with physical activity and body mass index. *Annals of Behavioral Medicine*, 45(SUPPL.1), 39–48. <https://doi.org/10.1007/s12160-012-9448-4>
- Chen, P. (2017). Physical activity, physical fitness, and body mass index in the Chinese child and adolescent populations: An update from the 2016 Physical Activity and Fitness in China—The Youth Study. *Journal of Sport and Health Science*, 6(4), 381–383. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.09.011>
- Miao, J., & Wu, X. (2016). Urbanization, socioeconomic status and health disparity in China. *Health and Place*, 42(November), 87–95. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2016.09.008>
- Parks, S. E., Housemann, R. A., & Brownson, R. C. (2003). Differential correlates of physical activity in urban and rural adults of various socioeconomic backgrounds in the United States. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 57(1), 29–35. <https://doi.org/10.1136/jech.57.1.29>
- Riso, E. M., Toplaan, L., Viira, P., Vaiksaar, S., & Jürimäe, J. (2018). Physical fitness and physical activity of 6-7-year-old children according to weight status and sports participation. *PLoS ONE*, 14(6), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218901>
- Rosidi, Sakban., Rosidi, R. (2021). *Penelitian Terapan Profesi Pendidikan*. Malang.
- Sheu-jen, H., Wen-chi, H., Patricia, A. S., & Jackson, P. W. (2010). Neighborhood environment and physical activity among Urban and Rural Schoolchildren in Taiwan. *Health and Place*, 16(3), 470–476. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2009.12.004>
- Shi, Z., Lien, N., Kumar, B. N., & Holmboe-Ottesen, G. (2005). Socio-demographic differences in food habits and preferences of school adolescents in Jiangsu Province, China. *European Journal of Clinical Nutrition*, 59(12), 1439–1448. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1602259>
- Strong, W. B., Malina, R. M., Blimkie, C. J. R., Daniels, S. R., Dishman, R. K., Gutin, B., ... Trudeau, F. (2005). Evidence based physical activity for school-age youth. *Journal of Pediatrics*, 146(6), 732–737. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2005.01.055>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zhu, Z., Yang, Y., Kong, Z., Zhang, Y., & Zhuang, J. (2017). Prevalence of physical fitness in Chinese school-aged children: Findings from the 2016 Physical Activity and Fitness in China—The Youth Study. *Journal of Sport and Health Science*, 6(4), 395–403. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.09.003>